BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah seks masih dianggap tabu dikalangan masyarakat umum, terutama masyarakat Desa seperti di Desa Kalanganyar, Kecamatan Karanggeneng, Kabupaten Lamongan. Dan masalah itu kalau dibicarakan di depan anak-anak apalagi untuk mengajarkannya kepada anak-anak. Apalagi anak-anak sekarang kritis, dari segi pertanyaan dan tingkah laku. Itu semua karena pada masa ini anak-anak memiliki rasa keingintahuan yang besar.

Naluri seksual merupakan *sunnatullah* yang kuat dan amat penting bagi kelangsungan eksistensi umat manusia, karena itu sungguh aneh ketika sebagian orang memandang seks sebagai "barang haram" dan mengharamkan diri dari kenikmatan alami ini. Disini lain tak kalah anehnya, terdapat kelompok yang memandang seks naluri yang harus diumbar sebesar-besarnya tanpa batasan apapun.¹

Lingkungan masyarakat adalah tempat tinggal dan memiliki subkultur seorang anak misalnya mempunyai pengaruh besar terhadap pengalamannya, pandangan terhadap penampilan orang lain, kepercayaan dan nilai – nilai serta kebebasan yang di berikan orang tuanya. Orang tua mencoba berbagi strategi untuk mendorng anak mencapai tujuan tersebut. Mereka mengukuhkan dan menghukum anak mereka menggunakan diri sendiri sebagai panutan, mereka menjelaskan

1

¹ Yusuf Madani, *Pendidikan Seks Untuk Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Zahrah, 2003), h.5.

kepercayaan dan harapan merka mencoba memiliki lingkungan tempat tinggal, teman sebaya, dan sekolah yang menunjang nilai dan pencapaian tujuan mereka.

Acapkali generasi muda ini mengalami kekosongan lantaran kebutuhan akan bimbingan langsung dari orang tua tidak ada atau kurang. Hal ini disebabkan karena keluarga mengalami disorganisasi. Pada keluarga-keluarga yang secara ekonomis kurang mampu, keadaan tersebut disebabkan karena orang tua harus mencari nafkah sehingga tidak ada waktu sama sekali untuk mengasuh anakanaknya. Sementara itu, pada keluarga yang mampu, persoalannya adalah karena orang tua terlalu sibuk dengan urusan-urusan diluar rumah. Keadaan tersebut ditambah lagi dengan kurangnya tempat-tempat rekreasi, atau bila tempat-tempat tersebut ada biayanya mahal.²

Tingkat pendidikan di Desa Kalanganyar, Kecamatan Karanggeneng, Kabupaten Lamongan, rata-rata penduduknya adalah berpendidikan tinggi, menengah dan rendah. Temuan sementar dari ketiga kategori pendidikan di Desa itu adalah seimbang. Akan tetapi banyak permasalahan yang dialami oleh para remaja di Desa itu. Misalnya saja, ada yang pergaulannya bebas, hamil di luar nikah, jarang masuk sekolah, suka ria dalam berpacaran yang tak mengenal waktu, dan masih banyak lagi permasalahan-permasalahan yang lainnya. Hal itu dikarenakan minimnya pendidikan seks yang di berikan oleh keluarga.

Fenomena yang ada dalam hal pergaulan bebas, peran orang tua tidak pernah berbicara secara terbuka kepada anak-anaknya. Hal ini dipengaruhi oleh pola pikir tradisonal bahwa ada banyak hal "tabu" sehingga belum pantas menjadi

²Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 326.

perbincangan bagi anak-anaknya. Jika ada anak-anak atau remaja membicarakan pengetahuan seksual berarti sudah menyalahi norma adat istidat dan dianggap melanggar norma etika sopan santun di masyarakat ini. Benturan realitas ini di mana remja bisa mendapatkan informasi tentang pendidikan seksual ini berhadapan dengan sikap tabu cara pandang masyarakat tentang pendidikan pengetahuan seksual pada anak remajanya, maka kebanyakan remaja mencari dan menemukan jawaban masing-masing tentang seksualitas. Akibat lanjutan, sebagian besar remaja salah mengartikan makna seksualitas tersebut.

Perkembangan teknologi sekarang inipun membawa dampak penting pada kehidupan sosial. Sepanjang masa, manusia mengembangkan teknologi yang sederhana. Namun, sekali-kali mereka mengembangkan teknologi yang membawa dampak besar pada kehidupan manusia, pada saat inilah teknologi baru merujuk. Bagi orang-orang yang hidup 500 tahun yang lalu, teknologi baru menunjuk pada proses pencetakan. Sedangkan pada masa sekarang, teknologi menunjuk pada komputer, satelit, pesawat atau teknologi komunikasi yang lain, yang mana teknologi baru tersebut telah berkembang pesat dalam kehidupan masyarakat. hal ini terlihat dari beraneka macam gadget yang beredar luas di pasaran ditambah pula dengan spesifikasi yang menunjang dan super canggih mulai dari harga yang murah sampai yang mahal, sehingga banyak remaja yang berbondong-berbondong untuk memiliki gadget tersebut. Karena mereka beranggapan bahwa kalau mereka tidak mempunyai gadget yang seperti itu, mereka tidak modern, sudah ketinggalan zaman dan bahkan adapula ungkapan muka masa gini hp masa gitu.

Oleh karena itulah, modernisasi juga membawa perubahan besar dalam aspek nilai, sikap, serta kepribadian. Hal ini dapat dilihat dalam pendapat Lerner mengenai "konsep manusia modern" yang dicirikan dengan beberapa karakter, seperti: suka mencari sesuatu sendiri (mengarah pada individualisasi), suka mencari sesuatu yang berbeda dengan orang lain, serta memiliki empati yang merupakan kapasitas manusia modern untuk melihat diri sendiri menurut situasi orang lain dan suatu keterampilan yang sangat diperlukan seseorang untuk meninggalkan suasana tradisional.³

Akibatnya banyak para remaja yang terpengaruh dari lingkungan sekitar mereka yaitu dari pergaulan dan pertemanan. Seringkali yang terjadi pada pergaulan para remaja zaman sekarang lebih cenderung mengarah ke hal yang tidak baik, sehingga mengakibatkan perilaku menyimpang. Perilaku menyimpang bisa didefinisikan sebagai setiap perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri kehendak-kehendak masyarakat atau kelompok tertentu dalam masyarakat. Penyimpangan adalah perbuatan yang mengabaikan norma, dan penyimpangan ini terjadi jika seseorang atau sebuah kelompok tidak mematuhi patokan baku didalam masyarakat. Biasanya perilaku penyimpangan dikaitkan dengan istilah-istilah perilaku negatif seperti penyimpangan seksual. Penyimpangan seksual adalah perilaku yang tidak lazim dilakukan oleh individu didalam masyarakat. Jenis penyimpangan seksual ini biasanya berupa perzinaan yaitu hubungan seksual di luar nikah yang dilakukan oleh individu, namun sekarang ini jenis penyimpangan tersebut seringkali dilakukan oleh para remaja.

_

³ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 184.

Aktivitas seks pranikah dikalangan remaja tersebut dari tahun ketahun tidak pernah menurun, bahkan sebaliknya terus mengalami peningkatan.

Fenomena gaya hidup para remaja saat ini untuk urusan pacar, pertemuan selalu berawal dari senda gurau dan basa basi sembari mencermati suasana sekitar untuk melakukan seks. Mayoritas kehidupan keluarga di Desa Kalanganyar, Kecamatan Karanggeneng, Kabupaten Lamongan masih menjunjung kebiasan tradis dengan mengacu pada norma dan aturan dalam hidup yang berlaku di masyarakat. Anak dilatih untuk mengenal, menghargai, mengikuti norma-norma dan pedoman hidup dalam masyarakat melalui kehidupan dalam keluarga. Namun, kadangkala situasi nyata tidak semudah seperti yang diharapkan orang tua. Godaan lingkungan sosial membuat banyak remaja terperangkap dalam perilaku menyimpang bahkan tidak diharapkan oleh remaja itu sendiri.

Seseorang disadarkan akan adanya hubungan peran tersebut karena proses sosialisasi yang sudah berlangsung sejak masa kanak – kanak, yaitu suatu proses dimana ia belajar mengetahui apa yang dikehendaki oleh anggota keluarga lain dari padanya, yang akhirnya menimbulkan kesadaran tentang kebenaran yang dikehendaki. Tetapi ada orang yang merasakan kewajiban itu sebagai suatu beban, atau tidak peduli akan hak – hak tersebut.

Keanekaragaman tingkah laku pada anak usia remaja inilah yang menjadi salah satu tema perbincangan umum yang terdapat di semua masyarakat khususnya di Desa Kalanganyar, Kecamatan Karanggeneng, Kabupaten Lamongan , yaitu mengenai apa yang menjadi kewajiban anak dan orang tua, dan semua anggota keluarga, dan juga apa semua tanggung jawab tersebut sudah

dijalankan. Pertanyaan semacam ini lebih sering terjadi dalam masyarakat yang sedang menuju tahap industrialisasi, maka dari penjelasan diatas sehingga di Desa Kalanganyar, Kecamatan Karanggeneng, Kabupaten Lamongan terdapat kasus pergaulan bebas anak usia remaja diihat dari latar belakang pendidikan orang tua, yang mungkin ingin diketahui secara jelas terhadap sistem pola cara pengajaran orang tua yang berdasarkan tingkat pendidikan yang berbeda.

B. Rumusan Masalah

Pada penjelasan yang telah diuraikan dalam latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut :

1. Apa yang melatar belakangi pergaulan bebas anak usia remaja oleh keluarga dengan orang tua terdidik di Desa Kalanganyar, Kecamatan Karanggeneng, Kabupaten Lamongan?

C. Tujuan Penelitian

 Untuk mengetahui, menggambarkan, mempelajari, dan menjelaskan apa yang melatar belakangi pergaulan bebas dalam keluarga terdidik di Desa Kalanganyar, Kecamatan Karanggeneng, Kabupaten Lamongan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

 a. Menjadi bahan untuk memperluas wawasan dan dapat dijadikan sebagai bahan referensi. Dapat memperkaya kajian-kajian teori sosiologi, khususnya teoriteri yang berkaitan dengan kasus-kasus yang berbasis teori Struktural Fungsional Talcot Parsons.

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat memberikan pengetahuan bahwa pendidikan dan arahan yang di berikan oleh orang tua mereka mengenai pergaulan bebas pada anak yang sudah menginjak usia remaja, di samping mereka dapat mengetahui proses menuju masa remajanya, serta mengetahui hal hal apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan pada masa remajanya.
- b. Dapat digunakan sebagai tolak untuk melaksanakan penelitian sejenis secara mendalam dalam lingkup yang lebih luas pada suatu saat mendatang.

E. Definisi Konseptual

1. Pergaulan bebas

Pergaulan bebas adalah salah satu kebutuhan hidup dari makhluk manusia sebab manusia adalah makhluk sosial yang dalam kesehariannya membutuhkan orang lain, dan hubungan antar manusia dibina melalui suatu pergaulan (interpersonal relationship).Pergaulan juga adalah HAM setiap individu dan itu harus dibebaskan, sehingga setiap manusia tidak boleh dibatasi dalam pergaulan, apalagi dengan melakukan diskriminasi, sebab hal itu melanggar HAM. Jadi pergaulan antar manusia harusnya bebas, tetapi tetap mematuhi norma hukum, norma agama, norma budaya, serta norma

bermasyarakat. Jadi, kalau secara medis kalau pergaulan bebas namun teratur atau terbatasi aturan-aturan dan norma-norma hidup manusia tentunya tidak akan menimbulkan ekses-ekses seperti saat ini.⁴

Pergaulan bebas juga sering didefinisikan sebagai melencengnya pergaulan seseorang dari pergaulan yang benar.Pergaulan bebas diidentikan sebagai bentuk dari pergaulan diluar batas atau bisa juga disebut pergaulan liar.Padahal sebenarnya suatu pergaulan bebas bisa membawa pengaruh positif atau pun pegaruh negatif tergantung pada individu itu sendiri.

2. Remaja

Masa remaja merupakan masa transmisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Remaja dalam gambaran yang umum merupakan suatu periode yang dimulai dengan perkembangan masa pubertas dan menyelesaikan pendidikan untuk tingkat menengah. Perubahan biologis yang membawanya pada usia balasan (*teenagers*) seringkali mempengaruhi perilaku masa remaja. Masa remaja merupakan masa yang membedakan antara jenjang anak-anak di satu sisi dan jenjang orang dewasa di sisi lain. Masa remaja merupakan hasil sosial.

Pada masyarakat pedasaan perlu juga untuk memperpanjang masa remaja. Perkawinan yang terlalu dini dianggap tidak bijaksana, karena akan menyebabkan lahan pertanian keluarga menjadi lebih sempit, karena harus dibagikan ke kelarga baru. Hal ini mengakibatkan semakin kecilnya unit pertahanan kehidupan dalam suatu keluarga, sehingga akhirnya mereka

⁴ Enterprise, Etika Pergaulan Remaja dalam Pandangan (Quantum:2010) hal 54

berhenti untuk membagikan lahan pertaniannya dalam jumlah atau unit yang lebih kecil lagi. Sebagai konsekuensinya, mereka menggunakan sistem penundaan perkawinan bagi anak mereka sampai batas 20 hingga 30 tahun. Para pemuda ini kemudian bekerja dipertanian orang tuanya diperlakukan seperti anak kecil (*boys*) sampai mereka cukup dewasa untuk memasuki usia perkawinan. Bahkan diantara mereka seringkali ada yang menikah di usia 30-an. Para orang tua berusaha untuk mempertahankan anak-anaknya dari perkawinan dengan berbagai cara, seperti menggunakan kekuasaan dan otoritas dalam sistem pengolahan lahan pertanian dan segala unsurnya.

Para remaja tersebut sangat peka terhadap gagasan bahwa mereka harus seperti orang dewasa atau kanak-kanak. Mereka segera mengganti mode pakaiannya dan mereka kadang-kadang dapat mempengaruhi para orang tua.⁵

Sedangkan menurut peneliti Masa remaja merupakan masa yang sangat penting, sangat kritis dan sangat rentan, karena bila manusia melewati masa remajanya dengan kegagalan, dimungkinkan akan menemukan kegagalan dalam perjalanan kehidupan pada masa berikutnya. Sebaliknya bila masa remaja itu di isi dengan penuh kesuksesan, kegiatan yang sangat produktif dan berhasil guna dalam rangka menyiapkan diri untuk memasuki tahapan kehidupan selanjutnya, dimungkinkan manusia itu akan mendapatkan kesuksesan dalam perjalanan hidupnya. Dengan demikian, masa remaja menjadi kunci sukses dalam memasuki tahapan kehidupan selanjutnya.

-

⁵ T.O Ihromi, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999)hlm, 39.

3. Pengetahuan Pergaulan Bebas Dalam Keluarga

Keluarga dalam arti luas adalah semua pihak yang mempunyai hubungan darah atau keturunan yang bisa diperbandingkan dengan klan atau marga. Dalam arti sempit keluarga adalah orang tua dan anak. Keluarga sebagai suatu sub-sistem sosial memerlukan adanya perhatian khusus terhadap pendekatan yang akan digunakan untuk mempelajarinya. Keluarga sebagaimana yang kita ketahui mempunyai tugas khusus yang dibebankan kepadanya. Yaitu menanamkan dasar pengetahuan tentang seks yang benar pada anak-anak.

Adapun keluarga mempunya ciri khas yang universal, yaitu:

- a. Ada hubungan dua pasang jenis
- b. Ada perkawinan atau bentuk ikatan lain yang bisa mengokohkan hubungan tersebut.
- c. Pengakuan atas keturunan.
- d. Kehidupan ekonomi yang dinikmati dan diselenggarakan bersama.
- e. Ada kehidupan rumah tangga⁶

Orang tua yang bijaksana tidak akan membiarkan anak remajanya berjalan sesuka hati menuruti kehendaknya sendiri. Perlu rambu-rambu dan batasan-batasan peraturan yang tidak boleh dilanggar oleh mereka. Oleh karena itu, walaupun kurang menyenangkan, tetapi untuk membentuk kehendak remaja supaya tertib dan tingkah lakunya terkendali, diperlukan cara pendisiplinan yang keras dan tegas. Fakta

 $^{^6}$ Abd. Rahman Assegaf, $Pendidikan \ Islam \ Kontekstual,$ (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm.

menunjukkan bahwa bukan banyaknya jumlah larangan, ketatnya peraturan, atau besarnya ancaman yang membuat mereka tunduk dan mematuhi ketentuan, melainkan "siapa" di balik larangan itu. Meskipun tampaknya anak-anak remaja cenderung mengacuhkan segalanya, namun mereka tetap peka dengan berbagai perubahan di sekelilingnya, apalagi jika perubahan tersebut menyangkut kepentingan mereka. Anak-anak remaja sangat peka dengan perilaku orang tua atau orang-orang dewasa di sekelilingnya, serta mudah terinfeksi oleh berbagai desas-desus. Hal inilah yang sering kurang mendapat perhatian kebanyakan orang tua.⁷

Tindakan paling rasional terhadap anak remaja adalah melakukan pengawasan yang memadai. Sayang, sebagian orang tua malah kurang mempedulikan pergaulan anak-anak ramajanya. Sebagai contoh, mereka tidak pernah tau ke mana saja anak-anak remajanya kalau sedang berada di luar rumah dan apa yang mereka kerjakan. Biasanya orang tua semacam ini akan panik ketika "sesuatu" di luar dugaan manimpa anak remajanya. Kepanikan biasanya timbul karena koordinasi antara rasio dan emosi tidak seimbang sehingga melahirkan remaja yang tidak berkualitas.

_

⁷ Surbakti, EB. *Kenakalan Orang Tua Penyebab Kenakalan Remaja*. (Elex Media Komputindo:1999). Hal. 215-216

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan dipaparkan dengan tujuan untuk memudahkan pembahasan masalah-masalah dalam penelitian ini. Agar dapat dipahami permasalahannya lebih sistematis, maka pembahasan ini akan disusun penulis sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, definisi konsep dan sistematika pembahasan.

BAB II : KAJIAN TEORITIK

Merupakan kajian teoritik yang membahas tentang kajian teori yang berkaitan dengan pergaulan bebas pada anak usia remaja dalam keluarga terdidik.

BAB III: METODE PENELITIAN

Membahas atau menjelaskan tentang metodologi penelitian apa yang dipakai dalam penelitian ini.

BAB IV: PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

Berisi penyajian data dan analisis data yang terdiri dari gambaran umum objek penelitian yaitu Desa Kalanganyar, pergaulan bebas pada anak usia remaja, dan bagaimana keluarga terdidik itu memberikan pengetahuan tentang pergaulan bebas pada anak remja di Desa Kalanganyar. Kemudian analisis data yang diperoleh dari lapangan sehingga menjadi penelitian skripsi yang valid

BAB V : PENUTUP

Penutup yang terdiri dari kesimpulan akhir hasil penelitian dan saran.

